

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian kualitatif mengapresiasi interaksi manusia dan mengeksplorasi makna subjektif melalui data deskriptif. Metode ini dipakai untuk memahami keyakinan, opini, persepsi manusia, serta konteks sosial. Tujuannya adalah menerangkan fenomena secara deskriptif dengan menggunakan metode ilmiah (Adlini, 2022). Selain itu, tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memberikan pemahaman yang mendetail mengenai masalah sosial tertentu melalui penjelasan faktual berdasarkan prosedur pengumpulan dan analisis data yang relevan dari skenario dunia nyata.

Creswell (dalam Roosinda, 2021) menyatakan bahwa pendekatan untuk mempelajari fenomena sosial dan masalah manusia merupakan dasar dari metode penelitian kualitatif, yang merupakan proses penelitian dan pemahaman. Dengan pendekatan ini, para ilmuwan membangun gambaran yang rumit, meneliti bahasa, memberikan laporan yang mendalam berdasarkan pendapat responden, dan melakukan penelitian dalam setting dunia nyata. Sebaliknya, Satori & Komariah (dalam Herman, 2023) mengusulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang menyoroti fitur-fitur yang menonjol atau aspek-aspek penting dari suatu produk atau jasa. Signifikansi dari peristiwa tersebut terletak pada kejadian, fenomena, atau gejala sosial yang melatarbelakanginya.

Menurut Marshal & Rossman (dalam Huda, 2023), metode penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memahami kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia. Metode ini lebih tepat didefinisikan sebagai pendekatan yang menghasilkan data deskriptif mengenai subjek yang diteliti, khususnya dalam bentuk pernyataan atau data yang disampaikan secara lisan maupun tertulis. Penelitian kualitatif disebut juga sebagai penelitian naturalistik karena situasi yang diteliti dipahami dalam konteks aslinya (di lapangan). Dalam keadaan alamiah tanpa perlu eksperimen atau tes yang direncanakan. Karena penelitian dilakukan pada kondisi

yang alamiah, metode kualitatif juga dikenal sebagai metode penelitian naturalistik. Hal ini karena data yang dikumpulkan dan diperiksa terutama bersifat kualitatif (Nawawi, 2021).

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang paling tepat untuk digunakan, mengingat penjelasan latar belakang peneliti. Dengan menggunakan metode ilmiah untuk memberikan penjelasan deskriptif, penelitian yang menggunakan teknik ini berusaha memahami proses yang terjadi pada subjek penelitian secara menyeluruh, termasuk perilaku, motivasi, persepsi, dan tindakan mereka (Bado, 2022). Pendekatan kualitatif diterapkan sebagai upaya untuk mengatasi dilema penelitian ini, yang memungkinkan deskripsi langsung tentang situasi berdasarkan data dan fakta dari lapangan. Selain itu, perbandingan antar variabel juga dilakukan.

Pendekatan studi kasus adalah sebuah teknik penelitian kualitatif untuk menyelidiki fenomena yang rumit. Metodologi ini mengharuskan pengumpulan informasi dari berbagai sumber, termasuk observasi, wawancara, dan materi tertulis, untuk meningkatkan pemahaman tentang topik penelitian. Pendekatan studi kasus dapat diterapkan oleh para peneliti pada topik dan masalah kompleks di berbagai bidang ilmu seperti sosiologi, psikologi, antropologi hingga manajemen (Adlini, 2022).

Denzin dan Lincoln (dalam Rocky, 2021) menggambarkan penelitian kualitatif sebagai sebuah *bricolage*, atau kumpulan teknik yang digabungkan dan diurutkan secara logis untuk menghasilkan jawaban atas masalah dalam situasi praktis. Dia mengklaim bahwa hasil penelitian kualitatif adalah produk yang rumit, padat, introspektif, dan seperti klip yang mengekspresikan persepsi, pemahaman, dan interpretasi peneliti tentang pokok bahasan yang diteliti. *Bricolage*, dalam konteks penelitian kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Denzin dan Lincoln (dalam Rocky, 2021), merujuk pada pendekatan yang fleksibel dan kreatif dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Konsep ini mengacu pada ide bahwa penelitian kualitatif tidak mengikuti satu metode atau teknik yang kaku. Sebaliknya, peneliti "menyusun" berbagai teknik dan alat yang tersedia, memilih dan menggabungkannya secara dinamis untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam konteks tertentu.

Studi kasus adalah desain penelitian kualitatif yang mendalami fenomena tertentu dalam konteksnya yang nyata dan mendalam. Dalam studi kasus, peneliti meneliti satu atau beberapa kasus secara rinci untuk memahami bagaimana fenomena tersebut terjadi dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi proses tersebut. Studi kasus fokus pada pemahaman yang mendalam mengenai satu kasus atau beberapa kasus dalam konteksnya. Ini bisa mencakup individu, kelompok, institusi, atau kejadian spesifik. Kasus dipelajari dalam konteks aslinya, memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dalam lingkungan yang relevan dan nyata.

Metode penelitian dengan studi kasus dipilih dengan beberapa latar belakang yang tepat sebagai konteks yang spesifik dan mendalam, pendekatan kualitatif yang fleksibel sangat cocok menggunakan studi kasus yang berfokus pada pemahaman proses sosial, interaksi, dan pengalaman individu atau kelompok. Dalam konteks SDN 25 Banda Aceh, peneliti berhadapan dengan dinamika dan tantangan yang unik karena setiap sekolah memiliki kondisi yang berbeda, baik dari segi sumber daya, kebijakan, maupun implementasi program inklusi.

Dengan menggunakan studi kasus, peneliti dapat menggali secara rinci bagaimana manajemen inklusif di sekolah dan mengidentifikasi yang terjadi. Studi kasus juga sangat relevansi dengan praktik pendidikan yang berfokus pada manajemen layanan pendidikan inklusif, karena peneliti dapat merinci proses yang sedang berlangsung dan memberikan pemahaman praktis yang lebih langsung dari pengelola pendidikan. Dan studi kasus juga suatu pendekatan berbasis kasus nyata, disini peneliti tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada implementasi di lapangan. Ini membuat temuan penelitian lebih relevan bagi para praktisi pendidikan dan pembuat kebijakan yang ingin memahami bagaimana pendidikan inklusif dijalankan dalam konteks yang berbeda, dan memberikan panduan praktis untuk perbaikan program atau kebijakan di masa depan. Dan memberikan kontribusi langsung pada pengembangan praktik manajemen layanan pendidikan inklusif yang lebih baik.

Pengumpulan data sering kali mencakup berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dokumen, dan arsip, untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Penelitian studi kasus bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang

bagaimana berbagai faktor dan dinamika berinteraksi dalam kasus yang diteliti. Dalam penelitian ini, kasus yang dipilih adalah Manajemen Layanan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri 25 Banda Aceh. Kasus ini berupa satu sekolah dasar yang menerapkan kebijakan pendidikan inklusif. Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana manajemen layanan pendidikan inklusif di sekolah ini diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta faktor-faktor yang memengaruhi implementasinya.

Penelitian kualitatif ini menjadi penelitian yang menarik dalam konteks penelitian, tujuan peneliti menggunakan penelitian kualitatif ialah untuk menggali dan memotret manajemen layanan pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Negeri 25 Banda Aceh. Penelitian kualitatif ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya penelitian kualitatif dan memahami konteks dan pengalaman. Ini penting karena fenomena manusia sering kali kompleks dan kontekstual dan penelitian kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi nuansa-nuansa yang mungkin hilang dalam pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali berbagai perspektif individu atau kelompok, memahami perbedaan dan kesamaan pengalaman serta interpretasi mereka. Metode ini fleksibel, memungkinkan penyesuaian desain penelitian sesuai dinamika yang berkembang. Dengan analisis mendalam, penelitian kualitatif memberikan pemahaman holistik dan esensial terhadap detail dan kejadian yang ditemui, yang mungkin tidak terdeteksi dalam pendekatan kuantitatif.

### **3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian**

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik penulisan dan juga pelaksanaan penelitiannya di lapangan. Dalam hal ini, peneliti memilih partisipan dalam pelaksanaan penelitian ini dengan melibatkan seluruh stakeholder di sekolah yang bertugas dan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan di lingkup sekolah. Selain itu, fokus utama penelitian ini bertempat di SD Negeri 25 Kota Banda Aceh, pemilihan tempat penelitian ini didasari karena SD Negeri 25 saat ini ditetapkan sebagai sekolah inklusi. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari dan mencari tahu fenomena yang dilaksanakan pada pendidikan inklusif ini.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Purposive sampling dilakukan untuk pemilihan orang atau sesuatu yang bisa membantu peneliti untuk memahami sebuah fenomena (Adhima, 2020). Adapun pendapat lain bahwa, teknik purposive sampling menentukan subjek atau objek sesuai tujuan dengan menggunakan pertimbangan pribadi yang relevan dengan topik penelitian, Djaman Satori & Aan Komariah (dalam Nurimansyah 2020).

Partisipan pada penelitian ini meliputi Kepala Sekolah, Guru Pendamping Khusus (GPK), Guru Mata Pelajaran, Orang Tua Siswa dan Shadow Teacher. Untuk pengambilan data peneliti sudah memulainya sejak Bulan April 2023. Adapun jumlah partisipan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Daftar Partisipan

No.	Partisipan	Jumlah
1.	Kepala Sekolah SDN 25 Banda Aceh	1 Orang
2.	Guru Pembimbing Khusus (GPK) SDN 25 Banda Aceh	1 Orang
3.	Guru Kelas	1 Orang
4.	Shadow Teacher	1 Orang
5.	Orang Tua Murid	1 Orang
6	Guru PJOK	1 Orang
7	Pengawas	1 Orang
Total Partisipan Penelitian		7 Orang

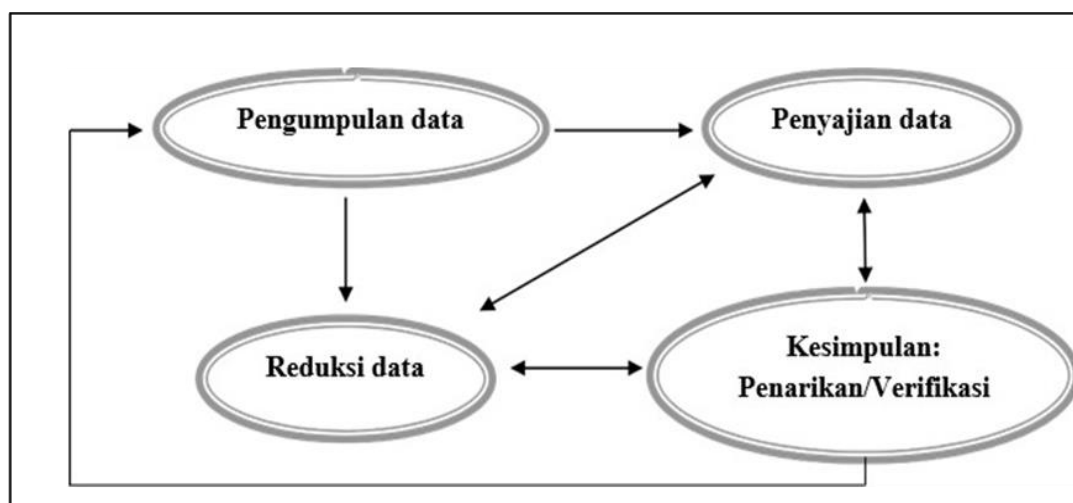
### 3.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini dilakukan melalui wawancara dan observasi. Langkah pertama dari proses pengumpulan jenis data untuk penelitian ini, adalah menyusun daftar pertanyaan yang dirancang untuk menggali informasi mendalam tentang topik penelitian. Setiap jawaban yang diberikan dicatat dengan seksama dalam bentuk transkrip dan rekaman audio untuk analisis lebih lanjut. Peneliti memantau dan

mempelajari lokasi tempat penelitian sehingga mendapatkan data yang otentik. yang relevan dengan penelitian ini misalnya, sebuah komunitas, tempat kerja, atau lingkungan spesifik. Dengan panduan yang telah dirancang sebelumnya, peneliti mulai mencatat observasi mengenai interaksi, perilaku, dan situasi yang terjadi di lapangan. Semua detail ini dicatat dengan teliti dalam buku catatan lapangan, dan foto atau video juga diambil jika diperlukan untuk dokumentasi tambahan.

Selanjutnya adalah pengumpulan data sekunder dengan mengkaji literatur, yaitu: buku, artikel, jurnal, atau publikasi lain yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen berupa laporan, atau data yang diterbitkan oleh organisasi atau lembaga terkait yang peneliti nilai memiliki keandalan dan relevansi. Peneliti menilai kualitas dan relevansi informasi dengan hati-hati untuk memastikan bahwa data yang digunakan dapat diandalkan.

Ada tiga komponen utama dalam pengumpulan data yaitu dengan teknik triangulasi data, seperti yang telah dikembangkan oleh Miles & Huberman (Satori & Komariah, 2020; Rijali, 2019) disajikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. 1 Model Analisis Interaktif

(Sumber: Diadaptasi dari Satori & Komariah, 2020, hlm.49; Rijali, 2019, hlm.83)

### 3.3.1 Jenis Data

Data merupakan bukti dan persyaratan yang harus dipenuhi. Data mencakup catatan seperti transkrip wawancara dan catatan lapangan. Dalam konteks penelitian

ini, ada dua jenis data yang diperlukan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumbernya, Mukhtar (dalam Supriatna, 2023). Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumbernya untuk tujuan penelitian tertentu. Dalam penelitian kualitatif ini, data primer biasanya diambil melalui metode seperti wawancara dan observasi.

Data sekunder adalah informasi yang sudah ada sebelumnya dan tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang ada (Sodik 2023). Data sekunder, dikumpulkan dengan mengkaji literatur, yaitu: buku, artikel, jurnal, atau publikasi lain yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen berupa laporan, atau data yang diterbitkan oleh organisasi atau lembaga terkait yang peneliti nilai memiliki keandalan dan relevansi.

### **3.3.2 Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti dianggap sebagai instrumen utama yang memainkan peran krusial dalam pengumpulan dan interpretasi data. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang sering mengandalkan instrumen pengukuran objektif seperti kuesioner atau alat pengukur lainnya, penelitian kualitatif menekankan peran peneliti sebagai alat utama untuk memahami dan menafsirkan fenomena yang diteliti. Sebagian besar ahli penelitian kualitatif menyadari bahwa peneliti membawa sejumlah variabel yang unik ke dalam setiap penelitiannya, termasuk latar belakang, pengalaman, keyakinan, dan pengetahuan pribadi.

#### **a. Wawancara**

Kegiatan ini merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk menentukan sumber informasi yang relevan sekaligus sebagai sumber data primer dalam penelitian. Melalui wawancara, peneliti dapat mengakses kasus yang sedang diteliti dengan lebih baik, serta memperoleh pemahaman dan interpretasi yang mendalam mengenai tindakan dan peristiwa yang terjadi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sujarweni (dalam Mufidah, 2023), wawancara tatap muka sangat diakui dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti mendapatkan pandangan yang lebih jujur dan

akurat dari subjek penelitian.

Peneliti melakukan wawancara langsung dengan narasumber, yang terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, serta narasumber lainnya. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan menggunakan rekaman suara pada perangkat handphone untuk menyimpan data wawancara. Setelah wawancara selesai, peneliti melakukan transkripsi dan pengorganisasian data, dengan cara mentranskripsikan rekaman suara menjadi teks.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti membangun hubungan yang baik dengan narasumber dan memastikan pemilihan waktu serta tempat yang tepat agar narasumber tidak terganggu aktivitasnya. Wawancara sering kali dijadwalkan pada pukul 11.00 atau 13.00, karena pada waktu tersebut guru sudah memiliki waktu luang. Selain itu, peneliti juga membuat janji temu sebelumnya dan memberi narasumber pilihan tempat wawancara. Selama proses ini, peneliti selalu berusaha untuk sabar, menghormati, dan tidak memaksakan narasumber jika narasumber tidak dapat melaksanakan wawancara karena alasan lain yang lebih mendesak.

Peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur dan pertanyaan terbuka untuk mendapatkan informasi yang komprehensif dan mendalam dari informan. Terdapat berbagai metode wawancara yang dapat digunakan, seperti wawancara perorangan secara langsung, wawancara melalui telepon, focus group discussion (FGD), atau wawancara melalui email dan platform internet. Dani (2024) menyebutkan bahwa peneliti dalam penelitian ini juga melakukan panggilan telepon dan mengirim pesan kepada narasumber untuk memperoleh klarifikasi mengenai data yang kurang jelas atau perlu diperbaiki.

#### b. Observasi

Observasi merujuk pada pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang terlihat pada subjek penelitian. Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh pemahaman langsung tentang objek observasi melalui penglihatan, pendengaran, dan perasaan pribadi. Menurut Makbul (2021), observasi adalah pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh pancaindra.



Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan observasi secara langsung di lokasi penelitian. Peneliti memilih untuk menjadi pengamat non-partisipan, artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati, tetapi hanya mengamati dengan seksama dan mencatat hal-hal penting yang terjadi di lapangan. Creswell (dalam Dian, 2022) menjelaskan bahwa seorang non-partisipan adalah pengamat yang berkunjung ke lokasi penelitian dan membuat catatan tanpa ikut terlibat dalam aktivitas yang diamati.

Ada beberapa jenis pendekatan dalam mengumpulkan data observasi. Menurut Creswell (2021), ini termasuk: pertama, observasi dengan partisipan utuh, di mana peneliti menyembunyikan perannya sebagai pengamat; kedua, peneliti sebagai partisipan, di mana peneliti menampilkan perannya sebagai pengamat; ketiga, partisipan sebagai observer, di mana peran observasi sekunder diberikan kepada partisipan; dan keempat, peneliti utuh, di mana peneliti mengobservasi tanpa bantuan partisipan.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara naturalistik, tanpa manipulasi terhadap aktivitas yang diamati selama proses pengamatan. Selain mengamati partisipan, peneliti juga mencatat data penting yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian diinterpretasikan dan digunakan untuk menarik kesimpulan yang tepat.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik verifikasi yang digunakan dalam lingkup sosial. Selain itu, metode pendokumentasian juga termasuk jenis yang dapat memfasilitasi penelusuran data secara holistik dengan cara mendokumentasikan berbagai jenis dokumen seperti arsip, surat, catatan harian, foto arsip, hasil rapat dan kegiatan lainnya. Oleh karena itu, untuk memaknai seluruh dokumen tersebut dengan benar dan bermakna bagi penelitian yang dilakukan, seorang peneliti perlu memiliki kepekaan terhadap teoritis sehingga dokumentasi tidak hanya menjadi barang biasa tanpa arti (Bado, 2022).

Dalam mengumpulkan data dokumen peneliti dapat menggunakan beberapa

opsi di antaranya; dokumen publik seperti majalah dan koran, dokumen pribadi berupa buku harian atau surat, dan materi audio visual misalnya foto, video, film, software komputer, dan rekaman suara, Creswell (dalam Nasution, 2024).

Selain itu, peneliti juga menggunakan pemetaan terhadap proses penelitian yang dilakukan sebagai pedoman untuk peneliti dalam merumuskan instrumen dan juga mengumpulkan data. Berikut pemetaan data yang diperlukan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2 Pemetaan Data Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian	Data yang diperlukan	Sumber	Keterangan
1	Bagaimana perencanaan manajemen layanan pendidikan inklusi?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebijakan dan pedoman sekolah</li> <li>2. Panduan tentang bagaimana sekolah menangani kebutuhan siswa inklusi</li> <li>3. Penempatan siswa ABK di kelas reguler dan bagaimana langkah-langkah memastikan aksesibilitas dan keadilan pendidikan Inklusi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dokumen RKAS</li> <li>2. SK Penunjukan Sekolah Inklusi</li> <li>3. Data Siswa ABK</li> <li>4. Rencana Pendidikan Inklusi</li> <li>5. Rencana Pelaksanaan Tahunan</li> </ol>	Kaji Dokumen
2	Bagaimana Pengorganisasian manajemen	Dokumen yang meliputi informasi tentang struktur kepemimpinan, tugas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Struktur organisasi sekolah SK</li> <li>Pembagian tugas</li> </ol>	Kaji Dokumen

	layanan pendidikan inklusi ?	dan tanggung jawab personil dan bagaimana keputusan-keputusan yang dibuat, serta pembagian tanggung jawab. Ada atau tidak sekolah membuat tim inklusi	2. Rencana Anggaran 3. SK GPK 4. SK Penanggung Jawab UKS SK Penanggung Jawab Perpustakaan	
3	Bagaimana Pelaksanaan Manajemen layanan pendidikan inklusi ?	Dokumen yang meliputi Jadwal pelaksanaan kegiatan – kegiatan inklusi dan seperti apa pembagian tugasnya	1. Jadwal Kegiatan 2. Jadwal piket guru 3. Jadwal UKS 4. Jadwal Perpustakaan 5. Jadwal shadow teacher	Kaji Dokumen
4.	Bagaimana Pengendalian Manajemen layanan pendidikan inklusi ?	Apakah ada evaluasi program dan catatan perkembangan anak	1. Buku Catatan siswa inklusi 2. Laporan psikologis, terapis ,dokter 3. Riwayat perkembangan siswa oleh guru kelas	Kaji Dokumen

Tabel 3.3 Instrumen Wawancara Penelitian

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apakah ada kebijakan resmi yang mendukung pendidikan inklusi di sekolah Anda ? Apa saja kebijakan tersebut?	
2	Apakah Anda memiliki perencanaan pelayanan pendidikan inklusi ? Mengapa perencanaan pelayanan tersebut penting untuk dilakukan?	
3	Apa saja perencanaan yang sekolah susun untuk memberikan layanan pendidikan inklusi ? Bagaimana sekolah menjalankan perencanaan tersebut?	
4	Apakah sekolah memiliki Guru yang memahami tentang pendidikan inklusi? Berapa jumlah guru tersebut?	
5	Apakah sekolah siap untuk menerima peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK)? Mengapa? Apa saja persiapan yang dilakukan?	
6	Mengapa bangunan, ruang kelas, media belajar sesuai dalam membantu Anda memberikan layanan pendidikan inklusi?	
7	Mengapa di dalam merancang pelayanan membutuhkan RPI? apakah sekolah siap dan memiliki kapasitas untuk menyusun RPI yang disesuaikan dengan PDBK ?	
8	Apa perencanaan anda untuk memantau kemajuan pelayanan yang diberikan oleh sekolah? Apakah perencanaan tersebut telah berjalan?	
9	Mengapa sekolah melibatkan orang tua dalam menyusun rencana pelayanan kepada PDBK? Bagaimana cara melibatkannya ? Mengapa sekolah perlu melibatkan orang tua?	

10	Bagaimana cara Anda memantau dan mengevaluasi pelayanan pendidikan inklusi untuk PDBK ?	
11	Bagaimana cara sekolah mengidentifikasi kebutuhan khusus siswa dan mengorganisasikan sumber daya untuk mendukung mereka dalam lingkungan inklusi?	
12	Bagaimana sekolah mengelola dan menyediakan sumber daya, baik manusia maupun materi untuk mendukung pendidikan inklusi ? Mengapa ini perlu dilakukan?	
13	Apa langkah-langkah konkret yang diambil sekolah untuk melibatkan staf dalam kolaborasi yang efektif untuk mendukung pendidikan inklusi ?	
14	Bagaimana sekolah mengatur kerja sama antara guru kelas reguler dengan guru kelas pembimbing khusus untuk mendukung PDBK secara efektif? Mengapa sekolah perlu melakukan kerja sama ini?	
15	Mengapa sekolah mengorganisasikan sistem pendukung bagi PDBK termasuk proses identifikasi, evaluasi dan penyediaan program pendukung? Mengapa sekolah melakukan proses tersebut?	
16	Bagaimana cara sekolah mengorganisasikan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sosial lainnya untuk memastikan partisipasi PDBK dalam lingkungan sekolah? Mengapa PDBK perlu untuk ikut kegiatan ekstrakurikuler ini?	
17	Apa strategi yang digunakan sekolah dalam melibatkan orang tua untuk mendukung layanan pendidikan inklusi disekolah ?	
18	Bagaimana sekolah mengatur waktu dan jadwal untuk memastikan bahwa PDBK mendapatkan dukungan dan layanan yang mereka butuh kan tanpa mengganggu pembelajaran peserta didik lainnya ?	

19	Mengapa kepala sekolah perlu untuk memastikan bahwa perencanaan pendidikan inklusi diimplementasikan secara efektif di ruang kelas dan program-program sekolah lainnya ?	
20	Bagaimana sekolah memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan layanan pendidikan inklusi dan bagaimana cara Anda memastikan bahwa peserta didik Anda mendapatkan dukungan yang mereka butuh kan ?	
21	Mengapa kepala sekolah mengarahkan Pendidik dan Tenaga Pendidikan Dalam Melakukan Tugasnya ?	
22	Mengapa kepala sekolah menerapkan prinsip kebebasan kepada guru untuk merancang pelaksanaan pembelajaran ?	
23	Apakah sekolah Memberikan Bantuan Kepada Guru Yang Mengalami Hambatan Dalam Memahami dan Mendalami Tujuan ? Mengapa?	
24	Bagaimana sekolah khususnya kepala sekolah dalam mengukur kinerja guru dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab mereka sesuai dengan standar yang ditetapkan ?	
25	Apakah Guru-Guru Memahami Dan Menguasai Tugas Dan Kewajibannya Masing-Masing ?	
26	Bagaimana struktur dan fungsi tim pendukung ?	
27	Bagaimana Cara Anda Memotivasikan Pendidik Dan Tenaga Pendidik Untuk Bekerja Mencapai Sasaran Dan Tujuan ?	
28	Bagaimana Kepala Sekolah Memfasilitasi Antara Guru Umum dan Guru Pembimbing Khusus Dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi?	
29	Mengapa sekolah ikut Mengelola Jalannya Pelayanan Pendidikan Untuk PDBK Dan Memastikan Siswa Mendapat Dukungan Yang Konsisten ?	

30	Bagaimana Sekolah Mengalami Tantangan Yang Muncul Dalam Pelaksanaan Layanan Pendidikan Inklusi dan Bagaimana Perbaikan Kontinu Dilakukan Untuk Meningkatkan Efektivitas	
31	Bagaimana sekolah berkomunikasi atau melibatkan orang tua yang efektif ?	
32	Sejauh mana Anda mengetahui atau menilai kegiatan pelayanan (proses pelayanan) ?	
33	Bagaimana sistem monitoring kemajuan siswa dan guru ?	
34	Apakah implementasi rencana pembelajaran individual (RPI) sudah sesuai ? dan bagaimana dengan kemajuan siswa dari hasil implementasi yang Anda lakukan tersebut?	
35	Bagaimana kepala sekolah melibatkan guru dan staf dalam pengendalian/pengawasan layanan pendidikan inklusi ini ?	
36	Bagaimana Anda memastikan bahwa layanan pendidikan inklusi sesuai dengan kebijakan dan regulasi yang berlaku, serta bagaimana hasil kolaborasi dengan pihak terkait untuk memastikan kepatuhan tersebut?	
37	Bagaimana sekolah menanggapi dan merespon temuan atau isu-isu yang muncul dalam pengendalian dan pengawasan layanan pendidikan inklusi?	
38	Bagaimana Anda melakukan pengawasan terhadap pihak-pihak terkait ?	
39	Apakah sekolah mengembangkan matriks evaluasi yang relevan dalam mengukur keberhasilan inklusi ?	

### 3.4 Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini melibatkan serangkaian langkah sistematis untuk mengidentifikasi tema, pola, dan makna dari data yang telah dikumpulkan. Dalam desain studi kasus, analisis data memerlukan pendekatan yang mendalam dan terstruktur untuk memahami fenomena yang sedang diteliti. Setelah melakukan wawancara, peneliti memulai proses analisis data dengan langkah-langkah berikut:

1. Pengumpulan rekaman dan transkrip wawancara.

Langkah pertama dalam analisis adalah transkripsi data. Peneliti menghabiskan waktu mendengarkan rekaman wawancara dengan cermat dan mengetikkan setiap percakapan ke dalam format teks. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap kata dan nuansa percakapan terdokumentasi secara akurat, sehingga mempermudah proses analisis lebih lanjut (Creswell, 2018).

2. Familiarisasi dengan data.

Setelah transkripsi selesai, peneliti membaca ulang transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen yang terkait untuk memahami konten secara umum. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menjadi akrab dengan data yang ada dan untuk memeriksa apakah ada hal-hal yang terlewatkan dalam proses pengumpulan data sebelumnya. Jika ditemukan data yang kurang lengkap, peneliti melakukan wawancara tambahan untuk mengonfirmasi hasil yang telah ditandai (Cohen et al., 2018).

3. Pengkodean data.

Setelah familiarisasi, peneliti melanjutkan ke tahap pengkodean. Pada tahap ini, peneliti membaca ulang transkrip dan memberi kode pada segmen-segmen teks yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Kode ini berupa label singkat yang mencerminkan tema atau makna dari bagian data tersebut. Misalnya, kode seperti "perencanaan" atau "implementasi kebijakan" digunakan untuk mengorganisasi informasi yang terkait dengan kebijakan dan praktik pendidikan inklusif (Saldana, 2016).

4. Pengelompokan kode ke dalam tema.

Setelah mengkodekan data, peneliti mengelompokkan kode-kode yang serupa



ke dalam kategori atau tema yang lebih besar. Peneliti melihat hubungan antar kode-kode ini dan mengorganisasikannya dalam kelompok-kelompok yang mencerminkan pola-pola utama dalam data (Braun & Clarke, 2006).

#### 5. Analisis tematik.

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis tematik dengan meninjau kategori dan tema yang telah diidentifikasi. Peneliti berusaha mencari pola dan hubungan yang lebih luas antara tema-tema tersebut dan menganalisis apa yang mereka ungkapkan tentang manajemen layanan pendidikan inklusif. Langkah ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang lebih dalam dari data yang telah dikumpulkan (Flick, 2018).

#### 6. Identifikasi tema utama.

Analisis tematik dilakukan dengan memperhatikan indikator yang ada pada setiap pertanyaan penelitian. Peneliti kemudian mengidentifikasi tema utama dari data yang telah dikumpulkan, dan mengelompokkan data sesuai dengan tema-tema tersebut.

#### 7. Penelaahan mendalam.

Setiap tema yang teridentifikasi ditelaah lebih mendalam untuk mencari pola yang konsisten atau perbedaan yang ada antara tema-tema tersebut. Peneliti juga mengidentifikasi hubungan antar tema dan kontribusinya terhadap fenomena yang sedang diteliti.

#### 8. Integrasi data.

Pada tahap ini, peneliti mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber data wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik. Integrasi data ini bertujuan untuk memvalidasi dan memperkuat hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya (Miles & Huberman, 2014).

#### 9. Refleksi terhadap data.

Peneliti melakukan refleksi terhadap data yang telah dianalisis untuk memastikan objektivitas dan akurasi interpretasi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa proses analisis tetap bebas dari bias atau pandangan pribadi yang mungkin memengaruhi hasil penelitian (Guba & Lincoln, 1989). Dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan perangkat lunak Nvivo *14 Plus* untuk membantu dalam pengolahan data, terutama dalam menganalisis data dari wawancara dan observasi.

#### 10. Pengolahan data menggunakan Nvivo 14 plus.

Pengolahan data menggunakan perangkat lunak Nvivo 14 Plus dimulai dengan mengunggah data hasil wawancara dan observasi, lalu membuat kode per item dari variabel penelitian. Data tersebut kemudian divisualisasikan menggunakan fitur Hierarchy Chart. Dalam konteks manajemen, terdapat beberapa sub-variabel yang dianalisis, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian (QSR International, 2022).

#### 11. Fitur Nvivo dalam analisis data kualitatif.

Nvivo 14 Plus membantu peneliti dalam mengorganisir dan menganalisis data kualitatif secara efisien dan sistematis. Melalui fitur seperti pembuatan kode, anotasi, dan label, peneliti dapat dengan mudah mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data. Fitur NVivo ini juga mempermudah analisis tematik dengan mengelompokkan kode-kode ke dalam tema yang lebih kompleks dan relevan dengan pertanyaan penelitian (Bazeley, 2013).

#### 12. Penyajian temuan.

Hasil temuan penelitian disajikan dalam bentuk narasi yang mendetail, dilengkapi dengan kutipan langsung dari wawancara dan observasi untuk mendukung validitas temuan. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti.

#### 13. Struktur penyajian hasil temuan.

Temuan penelitian disusun secara terstruktur agar dapat menjawab pertanyaan penelitian dan berkontribusi pada pemahaman masalah yang diteliti. Penyajian hasil ini juga memudahkan pembaca untuk mengikuti alur analisis data dan temuan yang diperoleh.

#### 14. Validasi temuan.

Peneliti kembali ke lapangan untuk memvalidasi temuan yang diperoleh dengan melakukan wawancara tambahan atau diskusi informal dengan narasumber. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil temuan memang sesuai dengan data

yang diperoleh selama wawancara dan observasi serta mencerminkan pandangan narasumber dengan akurat (Lincoln & Guba, 1985).

15. Triangulasi data.

Untuk memverifikasi temuan, peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi ini digunakan untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas data yang telah diperoleh, serta untuk mengurangi potensi bias dalam analisis (Denzin, 2012)